

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Teologi Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah tumbuh dan menjadi bahagian dari tradisi kajian tentang agama Islam pada zaman klasik.<sup>1</sup> Teologi Islam merupakan bagian penting diantara begitu banyak warisan intelektual yang ditinggalkan oleh pemikir muslim klasik. Teologi Islam membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan ke-Esaan Tuhan, serta persoalan iman dan kufur, masalah kafir mengkafirkan.<sup>2</sup>

Masalah pertama yang muncul dalam teologi Islam adalah masalah dosa besar. Persoalan ini dimulai sejak peristiwa *tahkim* antara Ali dan Muawiyah. Setelah terjadinya *tahkim* tersebut menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam yang saling berbeda pandangan tentang iman dan kufur. Aliran tersebut adalah golongan Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Menurut Khawarij orang yang berbuat dosa besar tidak lagi muslim, tetapi sudah keluar dari Islam dan menjadi murtad serta dapat dijatuhi hukuman mati. Menurut golongan Murji'ah orang yang berbuat dosa besar tidak dikatakan kafir. Karena menurutnya, orang Islam yang melakukan dosa besar sama sekali tidak mempengaruhi imannya dan keislamannya. Sedangkan menurut golongan Mu'tazilah orang Islam yang melakukan dosa besar maka dikatakan tidak mukmin dan tidak muslim, akan tetapi fasik.

---

<sup>1</sup>Ermagusti, *Konsep Teologi Rasion: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasutio*, (Padang: IAIN-IB Press, 2000), h. 1

<sup>2</sup>Muslim Munaf, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Padang: IAIN-IB Press, 1999), h. 4

Mu'tazilah membedakan antara muslim dan mukmin. Di mana menurutnya muslim adalah orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan melakukan dosa besar, sedangkan mukmin adalah orang Islam yang tidak melakukan dosa besar.<sup>3</sup> Orang yang fasik menurut aliran ini akan dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya, menurutnya azab orang yang fasik lebih ringan dari pada azab orang kafir.<sup>4</sup>

Persoalan dalam teologi Islam selanjutnya adalah masalah perbuatan manusia. Menurut beberapa aliran teologi Islam pendapat tentang perbuatan manusia ada hubungannya dengan kehendak mutlak Tuhan. Menurut aliran Qadariah, manusia memiliki kehendak dan kemerdekaan dalam berbuat, manusia mempunyai daya dan kemampuan dalam mewujudkan perbuatannya. Tegasnya, perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri, bukan kehendak mutlak Tuhan, itulah menurut aliran ini keadilan Tuhan. Menurut aliran Jabariyah, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Manusia tak ubahnya seperti wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang. Artinya perbuatan manusia itu sudah ditentukan Allah sejak zaman azali dan di sini Allah memiliki kehendak mutlak terhadap perbuatan manusia.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Mu'tazilah, mereka mengambil paham Qadariah dalam takdir Tuhan. Menurut mereka, Allah memberi manusia daya dan kemampuan untuk dapat memikul beban-beban yang diletakkan Tuhan

---

<sup>3</sup>Yahya Jaya, *Teologi Agama Islam Klasik*, (Padang: Angkasa Raya, 2000), Cet ke 1, h. 59-60

<sup>4</sup>Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), cet., 1. h. 92

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 138

untuk dirinya. Maksudnya Allah memberi manusia daya dan kemampuan. Dengan daya dan kemampuan tersebut manusia bisa memikul hal-hal yang terjadi pada manusia.<sup>6</sup> Contohnya miskin, jika Allah memberi beban miskin pada manusia, manusia bisa memikul beban tersebut dengan daya dan kemampuan yang Allah berikan pada manusia. Dengan artian manusia bisa berusaha jika ia ingin kaya, tergantung usahanya masing-masing.

Menurut Asy'ariyah, perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. Maksudnya adalah Tuhanlah yang menjadi pembuat sebenarnya dari perbuatan-perbuatan manusia. Timbulnya perbuatan-perbuatan manusia dengan perantara daya yang diciptakan. Untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan, Asy'ariyah berpendapat bahwa daya adalah lain dari diri manusia sendiri. Karena diri manusia kadang berkuasa dan terkadang tidak berkuasa. Jika Tuhan tidak memberikan daya pada manusia maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa, manusia dalam kelemahannya banyak bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan.<sup>7</sup>

Takdir merupakan istilah dari qadha dan qadar yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, bahkan telah menjadi rukun iman umat Islam yang keenam. Secara etimologi qadha adalah kehendak atau ketetapan hukum, dalam hal ini adalah kehendak dan ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu. Artinya qadha merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan Allah SWT sejak zaman azali. Sedangkan qadar adalah masdar dari *qadara*,

---

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), Cet. Ke-5, h. 55-56

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 107-111

*yaqdiru, taqdiran* yaitu ukuran atau ketentuan.<sup>8</sup>Maksudnya adalah segala sesuatu yang sudah Allah beri ukuran terhadapnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hijr ayat 21:

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Artinya : *Tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.* (Qs: Al-Hijr:21)

Kemudian firman Allah di dalam ayat lain yang mengatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan qadarnya masing-masing, Seperti terdapat dalam surah Al-Qomar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (Al-Qomar;49)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa segala yang Allah SWT ciptakan di dunia adalah sesuai dengan qadarnya (ukurannya), dan semua yang Allah ciptakan diseluruh jagat raya adalah dengan ketentuan-ketentuan dan keselarasan yang sudah ditentukan.<sup>9</sup> Maksudnya adalah segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan di dunia adalah sesuai dengan ukuran atau qadarnya. Misalnya pergantian siang dan malam, baik dan buruk, dan lain lain. Apa yang menimpa manusia adalah karena pilihan dan perbuatan manusia dan sesuai dengan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan Allah untuk ciptaannya.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliyah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam., 2006), h. 177

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 132

<sup>10</sup>M. Fetullah Gulen, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. Ke- 1, h. 138

Beberapa pendapat para teolog terhadap taqdir Allah SWT sebagai berikut:

1. Menurut al-Ghazali qadha (ketentuan ) mazhab yang benar adalah yang berpendapat bahwa yang berpengaruh secara efektif terhadap sesuatu adalah dua qudrah, yaitu qudrah Allah dan qudrah manusia. Maka perbuatan yang terjadi pada manusia adalah berdasarkan qadha dan qadar Allah, serta ikhtiyar dari manusia itu sendiri. Dengan kata lain, taqdir dari Allah SWT dan usaha atau *kasb* dari manusia. pendapat ini merupakan jalan tengah antara Qadariyah dan Jabariyah, dan inilah pendapat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.<sup>11</sup>
2. Menurut Agus Salim, taqdir Allah mesti berlaku secara mutlak. Artinya tidak dapat dipungkiri, tidak dapat diubah. Karenanya, bila taqdir baik yang ditemui, janganlah lupa bahwa ia adalah nikmat dan karunia dari Allah. Maka wajiblah disyukuri atas nasib yang baik, dan jangan lupa menjaga diri serta berdoa memohon disempurnakan-Nya nikmat itu dengan *husn al-khatimah*. Sebaliknya jika difikir taqdir membawa kepada kejahatan, jangan putus asa menjadi baik. Kita tidak tahu rahasia Allah. Bersungguh-sungguhlah mencari jalan taubat, kembali pulang kepada jalan kebenaran dan kebajikan, bersikaplah sebagai seseorang yang percaya penuh dan teguh pada qadhar.<sup>12</sup>

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi adalah dalam berbagai macam bentuk keadaannya. Maksudnya adalah ada manusia yang

---

<sup>11</sup>Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Miateri Perbuatan Manusia dan Taqdir Tuhan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 45

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 55

sempurna fisik dan ada manusia yang tidak sempurna fisik, seperti cacat kaki, tangan, mental, dan lain sebagainya. Tetapi Manusia pada hakikatnya memiliki kekurangan-kekurangan, baik manusia yang sempurna ataupun manusia yang kurang sempurna, dalam artian sempurna fisik, manusia yang memiliki kekurangan fisik dengan manusia yang tidak memiliki kekurangan fisik, tentu hal ini menyebabkan mereka berbeda pendapat terhadap ketentuan yang Allah berikan atau yang Allah tetapkan kepada mereka, contohnya saja difabel.

Penggunaan istilah difabel adalah sebuah usaha untuk menghapus pandangan terhadap para penyandang cacat yang seolah tidak dibutuhkan atau hanya menyusahkan orang lain saja.<sup>13</sup> Maksudnya adalah difabel digunakan untuk sebutan nama yang agak lebih sopan untuk orang yang penyandang cacat.

Difabel pada umumnya tentu mengalami kesulitan dalam beraktivitas, seperti dalam mencari nafkah atau lain sebagainya. Karena dengan keadaan fisiknya yang serba terbatas tentu banyak kesulitan yang ia alami. Oleh sebab itu, dalam hal ini penyandang difabel memerlukan sarana khusus seperti tongkat, kacamata bantu, kaki palsu. Akan tetapi orang yang difabel tidak selalu lemah dengan fisiknya yang kurang itu. Walaupun dengan keadaan yang kurang tersebut difabel masih memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>13</sup>Mansour Fakih, *Kesetaraan Hak Penyandang Cacat*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2004), h. 168-169.

Di Kota Payakumbuh ada beberapa orang difabel pengemis, dengan keadaannya yang cacat fisik; ada yang buta, ada yang cacat parmanen kakinya dan ada juga yang cacat parmanen tangannya. Dari hasil pengamatan peneliti, untuk makan dan bergerak saja ia susah apalagi untuk bekerja dan berusaha seperti orang yang layaknya manusia sempurna. Melihat dirinya yang sangat terbatas untuk beraktifitas di dunia membuat dirinya kadang putus asa dalam menjalankan kehidupan. Seseorang yang telah diberikan oleh Allah dengan kecukupan fisik yang lengkap, apabila diberikan suatu musibah dan keadaan yang lebih buruk dari sebelumnya pasti akan merasa mengeluh dan menyalahkan semuanya kepada Allah SWT. Pada hakikatnya manusia itu memang diciptakan Allah bersifat suka mengeluh sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Ma'rij ayat: 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*

Apalagi dengan difabel pengemis yang sangat terbatas karena fisiknya kurang dan menyebabkan keterbatasan dalam beraktifitas, terkadang dari pandangan orangpun ia menerima cemooh dan pandangan kurang baik. Tetapi di Kota Payakumbuh, dalam observasi peneliti, difabel pengemis tetap semangat dalam menjalankan kehidupannya. Mereka tetap berusaha mengemis untuk menghidupi keluarganya.

Alasan penulis ingin mengangkat judul difabel pengemis adalah bahwa manusia pada hakikatnya diberi oleh Allah SWT daya dan kemampuan, bahwasanya dengan daya dan kemampuan manusia bisa

melakukan dan beraktifitas sesuai dengan kemampuannya, akan tetapi difabel yang memiliki kerurangan fisik yang menyebabkan ia susah beraktifitas, mereka tetap berusaha.

Alasan penulis mengambil lokasi di Payakumbuh adalah karena di Kota Payakumbuh difabel pengemis, sesuai dengan pengamatan sementara penulis, mereka tetap beribadah dan memiliki keyakinan pada Allah SWT. Bahwasanya semua yang Allah tentukan pada dirinya merupakan hal yang terbaik untuk dirinya. Karna Allah lebih mengetahui dibanding manusia.<sup>14</sup> Dengan pemikirannya yang seperti ini, penulis sangat tertarik lebih dalam dengan kekurangan-kekurangan, dan berbagai rintangan yang sangat sulit yang Allah berikan padanya, apakah mereka berpandangan bahwa Allah adil dan menentukan taqdir yang Allah berikan pada mereka. Untuk itu penulis mengangkat judul **“Pandangan Difabel Pengemis Tentang Taqdir di Kota Payakumbuh”**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas penulis dapat mengambil rumusan masalah yaitu: ”Bagaimana Pandangan Pengemis Difabel tentang Taqdir di Kota Payakumbuh”

Adapun yang menjadi batasan masalah adalah

1. Bagaimana potret kerja keras difabel pengemis di Kota Payakumbuh?
2. Apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami oleh difabel pengemis di Kota Payakumbuh?

---

<sup>14</sup> Rismanton, Difabel Pengemis, di Pasar Payakumbuh, *wawancara langsung*, 9 November 2018.

### 3. Bagaimana makna taqdir bagi difabel pengemis di Kota Payakumbuh?

#### C. Penjelasan Judul

Agar lebih mudah memahami permasalahan dalam skripsi ini dan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka penulis pikir perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu istilah yang digunakan dalam judul.

Difabel Pengemis : Difabel pengemis adalah orang yang meminta-minta dan orang tersebut memiliki kekurangan fisik, baik itu memiliki kecacatan mata, tangan, kaki dan lain sebagainya. Dan profesinya sebagai orang yang meminta-minta, baik itu dalam materi makanan dan lain sebagainya.

Taqdir : Takdir secara etimologi berasal dari bahasa Arab, *qadara, yaqdiru-qadran* yang berarti kuasa mengerjakan sesuatu. Dan ketika membentuk kata taqdir mempunyai makna yang ditakdirkan dan ditentukan.<sup>15</sup>

Jadi maksud dari judul “Pandangan Difabel Pengemis Tentang Taqdir di Kota Payakumbuh” adalah pandangan difabel pengemis tentang taqdir yang terkait dengan potret kerja keras difabel pengemis, kesulitan yang dialami oleh difabel pengemis, dan makna taqdir oleh difabel pengemis di Kota Payakumbuh.

---

<sup>15</sup>A. W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ( Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1096

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran kerja keras difabel pengemis di Kota Payakumbuh
- b. Untuk mengetahui tantangan-tantangan dan kesulitan yang di Hadapi oleh difabel pengemis di Kota Payakumbuh
- c. Untuk mengetahui makna dan pandangan difabel pengemis tentang takdir di Kota Payakumbuh

### 2. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
- b. Sebagai sarana informasi dan pengetahuan pada masyarakat, khususnya masyarakat Nagari Piladang dan Payakumbuh Kota Payakumbuh.
- c. Sebagai kontribusi keilmuan tentang pemahaman terhadap takdir

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini bercorak penelitian kualitatif yang mengambil data langsung kelapangan (*field research*). Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai metode penelitian yang dapat diharapkan akan

menghasilkan data *deskriptif*, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang atau perilaku yang dapat diamati penulis dilapangan (*field research*) secara langsung.<sup>16</sup>

## **1. Sumber data**

### a. Data Primer

Sumber data primernya adalah difabel pengemis sendiri, dimana difabel pengemis yang ada di Kota Payakumbuh.

### b. Data Sekunder

Pedagang yang ada di sekitar Difabel Pengemis di Kota Payakumbuh. Serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, baik yang berkaitan dengan taqdir maupun berkaitan dengan penjelasan difabel.

## **2. Subjek dan lokasi penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di Pasar Kota Payakumbuh Kota Payakumbuh. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah pada lokasi ini penulis melihat bahwa difabel pengemis di Kota Payakumbuh walaupun dengan keadaannya yang terbatas, mereka tetap melaksanakan ibadah pada Allah. penulis melihat langsung bahwa ketika azan berkumandang atau solat jum'at, mereka tidak pernah lupa pada ibadah. Hal yang demikian membuat penulis tertarik mengambil lokasi ini, sebab pada lokasi ini penulis menyaksikan langsung difabel pengemis

---

<sup>16</sup> Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2000), h. 15

tersebut. Sedangkan di daerah lain, penulis belum melihatnya dan tidak mengetahui bagaimana perjuangannya dalam menjalankan kehidupannya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata *Purposive* berarti sengaja. Jadi kalau sederhananya, purposive sampling berarti teknik pengambilan sample secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

### 4. Alat Pengumpulan Data.

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat pengumpulan data dengan mengamati dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang terjadi.<sup>17</sup> Dalam hal ini, penulis mengamati bagaimana tingkat kesungguhan kerja keras difabel di Kota Payakumbuh.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara ini dilakukan guna untuk mengumpulkan

---

<sup>17</sup> Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet.. ke-15, h. 70

informasi dan bukan mempengaruhi pendapat responden.<sup>18</sup> Melalui wawancara inilah penulis bisa memperoleh informasi tentang sikap/pandangan difabel pengemis tentang taqdir.

c. Dokumentasi.

Catatan kajian sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti otentik dan menjadi pendukung suatu kebenaran karena dapat memberikan data yang lebih akurat. Adapun data diperoleh penulis dari dokumentasi adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan difabel pengemis.

## 5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini, adalah teknik analisa data dalam penelitian kualitatif yakni, bertujuan untuk menggambarkan keadaan data apa adanya yang diperoleh dari responden. Dalam buku Beni Ahmad Saebani dikatakan bahwa, analisa data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.<sup>19</sup>

Teknik analisa data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, reduksi data (*data reduction*) dapat bermakna sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 83-86

<sup>19</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 200

*Kedua*, penyajian data (*data display*) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>20</sup>

*Ketiga*, penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku para aktor. Awalnya kesimpulan masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih tajam, rinci, dan mendalam karena bertambahnya data. Akhir dari kesimpulan itu merupakan suatu konfigurasi yang utuh dan lengkap.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah asli dari penulis sendiri, tanpa ada unsur plagiat atau mengulang penelitian terdahulu. Meskipun demikian penulis rasa penting untuk melakukan tinjauan pustaka terhadap qadha dan qadar yang penulis bahas dalam penelitian ini.

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang qadha dan qadar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dengan judul "*Makna Doa dan Qadha Qadar Tuhan dalam Perspektif Majelis Tarjih Muhammadiyah*". Skripsi ini terfokus pada bagaimana qadha dan qadar dalam perspektif majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Menurut Samsudin dalam skripsinya bahwasanya qadha adalah aktifitas manusia sadar untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya sedangkan qadar adalah ketetapan Allah yang

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 201

diberikan pada manusia dimana manusia tidak bisa memilih dan menentukan nasibnya sebagaimana manusia tidak punya rencana untuk dilahirkan oleh siapa dan di mana.

Skripsi Februanti, jurusan Aqidan dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN IB Padang, judul skripsinya” *Pemahaman Masyarakat Timpeh Kab. Damasraya tentang Taqdir dan Implikasinya terhadap Etos Kerja*”. Skripsi ini terfokus pada pemahaman masyarakat Nagari Timpeh tersebut tentang taqdir yang Allah tentukan. Menurut masyarakat di Nagari Timpeh yang pekerjaannya sebagai pedagang, berpendapat atau berpahaman bahwa taqdir Tuhan itu tidak dapat dirubah, sehingga mereka memiliki etos kerja yang rendah. Sedangkan masyarakat yang berprofesi petani, berpahaman bahwa taqdir Tuhan itu dapat berubah.

Skripsi Irhadus Salim, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin UIN IB Padang judul skripsinya” *Corak Pemahaman Taqdir Tokoh Masyarakat Nagari Sungai Pua*”. Skripsi ini terfokus pada pemahaman tokoh masyarakat Nagari Sungai Pua, yang mana menurut tokoh masyarakat Sungai Pua bahwa taqdir adalah dipahami sebagai ketentuan dan jangkauan Tuhan dalam batas-batas hukum sunnatullah yang berada diluar kemampuan dan kekuasaan manusia. dalam artian paham ini cenderung pada corak pemahaman maturudiah samarkand.

Dari beberapa skripsi di atas yang membahas atau meneliti tentang taqdir, tetapi berbeda dalam menelitinya. Maksudnya adalah berbeda dalam objek lokasi dan objek sasaran penelitiannya. Begitupun dengan skripsi

yang penulis buat, dalam skripsi ini saya lebih terfokus pada pemahaman difabel pengemis tentang taqdir, di sini penulis ingin mengungkap atau meneliti bagaimana pandangan difabel pengemis tentang taqdir yang Allah berikan pada dirinya, karena dengan keadaan dan kondisinya yang berbeda dengan manusia yang sempurna lainnya, tentu mempengaruhi pola pikirnya. Dan oleh karena itu dalam skripsi ini saya ingin meneliti bagaimana sebenarnya pandangan difabel pengemis tentang taqdir yang Allah berikan pada dirinya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulis memecahkan masalah yang akan diteliti, maka penulis mengemukakan sistematika penulisannya.

Bab I. Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian dan metodologi pembahasan dan sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini membahas tentang geografis, sosio kultural dan corak keberagaman masyarakat Kota Payakumbuh.

Bab III. Bab ini menjelaskan tentang pengertian taqdir dalam Islam, urgensi mengimani taqdir, serta pengertian difabel.

Bab IV. Bab ini membahas potret atau gambaran kerja keras difabel pengemis kota payakumbuh, tantangan dan kesulitan yang difabel pengemis hadapi serta cara difabel pengemis menghadapinya di Kota Payakumbuh, pandangan atau makna taqdir bagi difabel pengemis di kota payakumbuh.

Bab V. Bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran.